

**PERHITUNGAN HPP MENGGUNAKAN METODE ABC PADA USAHA IKAN
KERING BAPAK SYAHRUL DI DESA LANGKAK**

***COST OF PRODUCTION USING THE ABC METHOD IN MR. SYAHRUL'S
SALTED FISH BUSINESS IN LANGKAK VILLAGE***

Fitria Ulfa*, Yoga Nugroho

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar
Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Kec. Meurebo, Kab. Aceh Barat

*Email: fitriaulfa046@gmail.com

(Diterima 25-05-2023; Disetujui 11-07-2023)

ABSTRAK

Era global saat ini merupakan daya saing berbagai pelaku usaha dalam menghadapi persaingan pasar, dimana setiap produsen khususnya UKM tidak hanya harus menciptakan produk yang berkualitas dan inovatif, tetapi juga mampu bersaing di pasar dengan para pelaku usaha yang lain. Perhitungan harga pokok produksi yang akurat sangat diperlukan agar dapat menghasilkan informasi penjualan yang jelas untuk setiap produk yang dijual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui harga pokok produksi pada usaha Ikan Kering milik bapak Syahrul menurut sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (ABC system). Jenis penelitian ini adalah penelitian terapan. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi dan wawancara. Analisis data termasuk mengidentifikasi aktivitas, membebankan biaya ke aktivitas, mengelompokkan aktivitas, menghitung tarif kelompok, dan biaya overhead manufaktur (BOP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi dengan menggunakan sistem akuntansi tradisional lebih tinggi dibandingkan dengan sistem Activity Based Costing, sehingga keuntungan dengan sistem Activity Based Costing lebih tinggi dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional. Secara struktural berdasarkan cost driver dan sumber data yang dikonsumsi produk pada usaha Ikan Kering Pak Syahrul, yang akan berdampak pada pengumpulan biaya produksi Ikan Kering yang sebenarnya.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Perhitungan Activity Based Costing, Profit

ABSTRACT

The current global era is the competitiveness of various business actors in facing market competition, where every producer, especially SMEs must not only create quality and innovative products, but also be able to compete in the market with other business actors. Accurate calculation of cost of production is necessary in order to produce clear sales information for each product sold. The purpose of this study was to determine the cost of production in the dried fish business owned by Mr. Syahrul according to the activity-based costing system (ABC system). This type of research is applied research. Data collection methods include documentation and interviews. Data analysis includes identifying activities, assigning costs to activities, grouping activities, calculating group rates, and manufacturing overhead costs (BOP). The results of this study indicate that the cost of production using the traditional accounting system is higher than the Activity Based Costing system, so that the profit with the Activity Based Costing system is higher than the traditional accounting system. Structurally based on cost drivers and data sources consumed by products in the dried fish business. Mr. Syahrul, which will have an impact on the collection of actual dried fish production costs.

Keywords: Production Costs, Calculation of Activity Based Costing, Profit

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, salah satunya potensi sumber daya perikanan laut. Wilayah maritim Indonesia adalah dua pertiga dari luas daratannya. Total luas laut Indonesia adalah 3,544 juta km². Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, salah satunya potensi sumber daya perikanan laut. Sektor perikanan juga menyediakan banyak pekerjaan dan mata pencaharian bagi masyarakat Indonesia.

Desa Langkak merupakan salah satu desa di Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya yang umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan namun, tidak hanya itu, sebagian masyarakat juga menjalankan sebuah usaha (UKM) pada bidang olahan Ikan yang dijadikan sebuah bisnis penjualan. Ikan olahan adalah ikan segar yang diolah menjadi sebuah produk.

Olahan ikan semakin banyak diminati oleh masyarakat, salah satunya adalah Ikan Kering yang biasa dijadikan makanan pendamping atau pelengkap makanan sehari-hari. Ikan Kering merupakan makanan dengan tingkat toleransi yang relatif lama dan sangat cocok sebagai pelengkap makanan bagi mereka yang melakukan perjalanan jauh.

Dalam penelitian ini mengambil tiga sampel yaitu Ikan Kase, Ikan Layur dan Udang Rebon. Ikan Kase/Ikan Bilis suku *Cyprinidae* adalah jenis ikan air tawar yang berukuran sedikit lebih besar dari ikan teri, memiliki bentuk badan yang pipih dan lonjong. Ikan ini hidup di Danau Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatra Barat.

Ikan Layur (*Trichiurus Lepturus*) adalah ikan perairan laut yang sangat mudah dikenali dari bentuknya yang Panjang dan ramping. Layur sangat mudah dijumpai ditempat penjualan ikan di Indonesia, selain diolah sebagai ikan asin, ikan kering layur juga biasa di gunakan sebagai umpan pancing.

Udang Rebon (*Acetes*) merupakan jenis udang yang berukuran kecil dan hidup di perairan Asia Tenggara. Karena ukurannya yang kecil inilah, udang ini disebut udang “Rebon”. Walaupun tidak seperti jenis udang yang lainnya, udang rebon memiliki kandungan protein yang tinggi.

Dalam kajian, jika estimasi biaya produksi terlalu rendah, memang bisa menarik perhatian pelanggan, namun hal ini bisa menyebabkan penjualan produk menutupi biaya produksi. Jika fenomena ini terus terjadi, UKM terancam bangkrut (Rahayu dan Fitriyani, 2018).

Penetapan harga pokok produksi pada usaha Ikan Kering Pak Syahrul, selama ini masih berdasarkan perkiraan, kepantasan, dan perbandingan, karena biaya produksi belum pernah dihitung secara benar atau masih menggunakan cara konvensional. Perhitungan harga pokok produksi dengan cara tradisional tidak memberikan informasi yang jelas tentang harga jual dan keuntungan usaha Ikan Kering Pak Syahrul, karena tiga jenis perhitungan yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi dengan cara tradisional yakni, biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik, tanpa memperhitungkan aktivitas-aktivitas yang ada didalamnya selama produksi berlangsung. Oleh karena itu, perhitungan biaya produksi harus detail dan teliti, karena selain berkaitan dengan biaya usaha juga akan mempengaruhi kelangsungan usaha.

Penggunaan Metode *Activity Based Costing system* (ABC Sistem) apakah bisa memberikan kejelasan informasi yang akurat dalam menentukan harga jual yang jelas pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul?

Kelemahan sistem penetapan HPP dapat diperbaiki melalui penerapan sistem penetapan HPP berbasis aktivitas,

atau lebih dikenal dengan *Activity Based Costing system* (sistem ABC). Metode perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah metode perhitungan biaya produksi yang lebih akurat karena menargetkan biaya berdasarkan aktivitas. Metode ABC lebih terfokus pada biaya produk yang berasal dari proses selama produksi.

(Siti dan Zakky, 2017) menjelaskan bahwa perhitungan yang dilakukan dengan sistem tradisional hanya menggunakan faktor biaya. Sehingga terjadi banyak distorsi atau penyimpangan biaya dan mengakibatkan perhitungan biaya produksi yang tidak relevan. Sedangkan pada metode ABC, biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dialokasikan ke berbagai *cost sink*, sehingga metode ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi setiap aktivitas.

Activity-Based Costing (ABC) adalah penetapan biaya yang menekankan pada aktivitas pembebanan berdasarkan jumlah sumber daya dan biaya pengiriman pada objek biaya (Sujarweni, 2016). Metode ABC merupakan sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan *cost driver* yang berbeda,

diimplementasikan dengan menelusuri biaya dari aktivitas ke produk (Hansen dan Mowen dalam Sujarweni, 2016).

Berdasarkan pengertian teori diatas dan fakta dilapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan fakta dimana metode penghitungan harga pokok produksi dengan cara biasa kurang tepat digunakan untuk mencari harga pokok produksi dengan benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga pokok produksi pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Dengan ini usaha yang dijalankan akan lebih mudah menentukan harga pokok produksinya pada setiap produk karena harga pokok produksi akan menunjukan biaya yang sebenarnya terjadi pada produk yang dihasilkan. Penetapan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC System) pada usaha Ikan Kering Pak Syahrul, bisa memberikan informasi biaya yang lebih akurat dalam memajemen suatu usaha yang menghasilkan keputusan strategi tentang harga jual dan pengeluaran modal pada usaha tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama 2 bulan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2022, dan berlokasi di Desa Langkak, Kec. Kuala Pesisir, Kab. Nagan Raya. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada usaha Ikan Kering Pak Syahrul. Penelitian ini dilakukan pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul dengan mengambil 3 sampel yaitu Ikan Kase/Bilis, Ikan Layur, dan Udang Rebon.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan pemilik usaha Ikan Kering yaitu Pak Syahrul. Data yang diambil adalah data primer. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu perhitungan atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Analisis data yang digunakan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC System), *Activity Based Costing* yang merupakan suatu sistem analisis biaya dimana semua pengeluaran

biaya dibebankan berdasarkan aktivitas yang dilakukan selama proses produksi berlangsung sehingga menghasilkan produk (Blocher, ddk. 2007). Sistem ABC adalah metode penentuan HPP yang ditunjukkan untuk menyajikan informasi harga pokok secara jelas dan akurat bagi kepentingan manajemen. Dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya alam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk (Pawiyataningrum, 2014).

Umumnya penerapan metode *Activity Based Costing* sangat beragam, metode ini dianggap sangat tinggi biaya karena semua biaya dihitung dan juga memerlukan waktu yang panjang untuk menerapkan metode *Activity Based Costing* secara keseluruhan pada suatu usaha (Widyawati, 2013).

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktifitas mulai dari persiapan bahan baku, pencucian, hingga penjemuran
2. Membebankan biaya ke aktivitas seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, biaya telepon dan biaya pemasaran
3. Menghitung tarif kelompok

Tarif kelompok

$$= \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{driver biayanya}}$$

Biaya yang dibebankan = Tarif Kelompok x Unit Cost Driver yang di gunakan.....

4. Perhitungan dan penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Active Based Costing* (ABC) pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem *Active Based Costing* (ABC) Pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul.

Biaya produk dipecah menjadi tiga elemen biaya utama, yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya *overhead* pabrik (BOP). Unsur biaya yang pertama adalah biaya bahan baku yang digunakan dalam produksi Ikan Kering Pak Syahrul.

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Seluruh biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pembelian bahan baku untuk memproduksi Ikan Kase, Ikan Layur dan Udang Rebon. Biaya bahan baku yang digunakan dalam pembuatan produk pada Ikan Kering Pak Syahrul adalah sebagai berikut:

PERHITUNGAN HPP MENGGUNAKAN METODE ABC PADA USAHA IKAN KERING
BAPAK SYAHRUL DI DESA LANGKAK
Fitria Ulfa, Yoga Nugroho

Tabel 1. Rincian Biaya Bahan Baku Langsung Selama 1 Siklus Pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul

No	Jenis Produk	Bahan Baku	Jumlah (kg)	Harga	Jumlah harga Bahan Baku
1	Ikan Kase	Ikan Kase Basah	40 kg	Rp 10.000	Rp 400.000
2	Ikan Layur	Ikan Layur Basah	60 kg	Rp 12.000	Rp 720.000
3	Udang Rebon	Udang Rebon Basah	50 kg	Rp 10.000	Rp 500.000
TOTAL					Rp 1.620.000

Sumber: Data diolah Primer (2022)

Total biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk memproduksi Ikan Kase, Ikan Layur, dan Udang Rebon adalah sebesar Rp 1.620.000. Unsur biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja, berikut rincian upah tenaga kerja pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah upah yang dibayarkan kepada pekerja yang

termasuk dalam proses pembuatan. Adapun biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul dengan rumus Rumus HOK yaitu:

$$HOK = (\sum \text{tenaga kerja} \times \text{hari kerja} \times \text{jam kerja perhari}) / 8 \text{ dengan asumsi UMR Rp } 160.000$$

Tabel 2. Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada Produksi Ikan Kase Selama 1 Siklus

No	Kegiatan	Jumlah Tenaga kerja	Jam Kerja/menit	Gaji (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	Pembersihan - Pembersihan perut ikan - Pencucian ikan	2	200	Rp 64.000	Rp 128.000
2	Penjemuran - Pengangkatan ikan - Pembentangan terpal - Penjemuran - Pengangkatan ikan yang sudah kering	2	80	Rp 23.000	Rp 46.000
TOTAL					Rp 174.000

Sumber: Data diolah Primer (2022)

Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk produksi Ikan Kase adalah sebesar Rp 174.00.

Tabel 3. Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung Pda Produksi Ikan Layur Selama 1 Siklus

No	Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja	Jam Kerja/menit	Gaji (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	Pencucian Ikan - Pembersihan perut ikan - Pencucian ikan	2	240	Rp 80.000	Rp 160.000
2	Penjemuran - Pengangkatan ikan	2	112	Rp 34.400	Rp 64.8

- Pembentangan terpal
- Penjemuran
- Pengangkatan ikan sesudah kering

TOTAL **Rp 224.800**

Sumber: Data diolah Primer (2022)

Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk produksi Ikan Layur adalah sebesar Rp 224.800.

Tabel 4. Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada Produksi Udang Rebon Selama 1 Siklus

No	Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja	Jam Kerja	Gaji (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	Pencucian - Pencucian menggunakan mesin	2	120	Rp 40.000	Rp 80.000
2	Penjemuran - Pengangkatan udang rebon - Pembentangan terpal - Penjemuran - Pengangkatan ikan setelah kering	2	75	Rp 23.000	Rp 46.000
TOTAL					Rp 126.000

Sumber: Data diolah Primer (2022)

Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk produksi Udang Rebon adalah sebesar Rp 126.000.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul yang

tidak berkaitan langsung dengan proses produksi barang maupun jasa, untuk membiayai produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Adapun biaya *Overhead* Pabrik pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul sebagai berikut:

Tabel 5. Rincian Biaya *Overhead* Pabrik Usaha Ikan Kering Pak Syahrul

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Penyusutan Peralatan Pada Ikan Kase Dan Ikan Layur	
- Raga rotan	
- Raga plastik	27,39726
- Ember	986,3014
- Timbangan besar	27,39726
- Timbangan kecil	1369,63
- Pisau	191,7808
- Terpal	219,1781
TOTAL	306,8493
	RP 5769.863
Biaya Penyusutan Peralatan Pada Udang Rebon	
- Keranjang	
- Ember	493,1507
- Ayakan Udang Rebon yang sudah kering	27,39726

PERHITUNGAN HPP MENGGUNAKAN METODE ABC PADA USAHA IKAN KERING
BAPAK SYAHRUL DI DESA LANGKAK
Fitria Ulfa, Yoga Nugroho

- Timbangan besar	219,1781
- Timbangan kecil	1369,863
- Mesin pencuci udang	191,7808
- Terpal	4109,589
TOTAL	460,274
	Rp 6871,233
Biaya Penolong	
- Bensin (mesin pencuci udang)	40000
TOTAL	Rp 40000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	
- Biaya Perjalanan (Biaya Perjalanan dari Tempat Produksi ke Toko)	20000
TOTAL	Rp 20000
Biaya Pemasaran	
- Kuota Internet dan telepon	45000
- Plastik	50000
- Goni	18000
TOTAL	Rp 113000
Biaya Pemeliharaan Mesin	
- Servis Mesin	80000
TOTAL	Rp 80000
TOTAL KESELURAN	Rp 265641,1

Sumber: Data diolah Primer (2022)

Total biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan sebesar Rp 265641,1

A. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing system* (ABC)
Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing system* (ABC), dengan cara:

1. Mengidentifikasi Aktivitas Biaya dan Level Aktivitas

Langkah pertama yang perlu dilakukan sebelum menghitung harga pokok produksi adalah mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik berdasarkan level aktivitasnya

Tabel 6. Klasifikasi Aktivitas Biaya dan Level Aktivitas

No	Komponen BOP	Level Aktivitas	Jumlah (Rp)
1	Biaya tenaga kerja tidak langsung		
	- Biaya Perjalanan	Level <i>Batch</i>	Rp 20000
	Biaya Bahan penolong		Rp 40000
	Biaya pemeliharaan mesin		Rp 80000
2	Biaya Penyusutan Peralatan	Level <i>Aktivitas</i>	
	- Biaya penyusutan peralatan pada Ikan Kase dan Ikan Layur		Rp 5769,63
	- Biaya penyusutan peralatan pada Udang Rebon		Rp 6871,233
3	Biaya pemasaran	Level Produk	Rp 113000
TOTAL			Rp 265,641,1

Sumber: Data diolah Primer (2022)

Dari data diatas terdapat klasifikasi aktivitas produksi yaitu *batch activities* yaitu aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk. Aktivitas dilakukan setiap kali produksi namun tidak memperhatikan unit pada batch tersebut, seperti biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan penolong dan biaya pemeliharaan mesin. Pada kelompok ini terdapat biaya sebesar Rp 140.000

Facility level activities biasa disebut dengan biaya umum, karena tidak berkaitan dengan jenis pada produk tertentu. Aktivitas ini berperan sebagai penompang pada proses operasi perusahaan, akan tetapi aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume *batch level activities* seperti biaya penyusutan peralatan pada ikan kase dan ikan layur, dan juga biaya penyusutan. Peralatan pada udang rebon dengan total Rp 12.641.

Product level activities adalah proses yang berkaitan langsung dengan proses produksi dalam klasifikasi ini termasuk ke dalam product level activities yaitu biaya pemasaran sebesar Rp 113.000

2. Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah harga *Overhead* per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk kelompok fungsional. Tarif kelompok dihitung dengan jumlah kelompok menggunakan rumus total biaya *overhead* pabrik dari seluruh fasilitas untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukuran untuk aktivitas kelompok tersebut.

Tabel 7. Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Level Batch	
Cost Pool I	Jumlah (Rp)
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp 20000
Biaya penolong	Rp 40000
Biaya pemeliharaan mesin (servis mesin)	Rp 80000
Jumlah Biaya	Rp 140000
Jumlah Unit Terproduksi (kg)	150 kg
<i>Pool Rate I</i>	1.866

Level Fasilitas	
Cost Pool II	Jumlah (Rp)
Biaya Penyusutan Peralatan	
- Biaya penyusutan peralatan pada Ikan Kase dan Ikan Layur	Rp 5769,863
- Biaya penyusutan peralatan pada Udang Rebon	Rp 6871,233

PERHITUNGAN HPP MENGGUNAKAN METODE ABC PADA USAHA IKAN KERING
BAPAK SYAHRUL DI DESA LANGKAK
Fitria Ulfa, Yoga Nugroho

Jumlah Biaya	Rp 12641
Jumlah Unit Terproduksi (kg)	150 Kg
<i>Pool Rate II</i>	84,27

Level Product

<i>Cost Pool III</i>	Jumlah (Rp)
Biaya Pemasaran	Rp 113000
Jumlah Biaya	Rp 113000
Jumlah Unit Terproduksi (kg)	150 Kg
<i>Pool Rate III</i>	753,3

Sumber: Data diolah Primer (2022)

Cost pool adalah pembagian biaya berdasarkan aktivitas yang mulai dari batch level, facility level dan product. Setelah perhitungan pembebanan dilakukan, maka selanjutnya adalah

menghitung Harga Pokok Produksi menggunakan Activity Based Costing system pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul.

3. Harga Pokok Produksi (HPP)

Tabel 9. Harga Pokok Produksi Metode Activity Based Costing Pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul

Keterangan	Ikan Kase	Ikan Layur	Udang Rebon
Biaya Bahan Baku	Rp 400.000	Rp 720.0000	Rp 500000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 174.000	Rp 224.800	Rp 126.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 138.770	Rp 138.770	Rp 258.769
HPP	Rp 712.770	Rp 1.083.570	Rp 884.769
Unit Produk (Kg)	36	55	43
HPP/kg	Rp 19.799	Rp 19.701	Rp 20.576

Sumber: Data diolah Primer (2022)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Activity Based Costing (ABC) system) dapatlah hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) per unit dengan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan Metode Activity Based Costing pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul, maka diperoleh hasil Harga Pokok Produksi per unit/kg untuk Ikan Kase adalah sebesar Rp. 19.799 untuk Ikan Layur Rp. 19.701, dan untuk Udang Rebon Rp 20.576.

Setiap kali produksi pada ikan kase dan ikan layur tidak menghasilkan jumlah

produk yang sama, dimana ada proses penjemuran pada ikan yang menjadikan jumlah produksi awal berkurang, karena setiap kali produk yang di hasilkan berkurang sebanyak 4-5 kg, karena pada saat penjemuran akan mengalami penyusutan sehingga pada produksi ikan kase basah 40 Kg yang terproduksi sebanyak 36 Kg kering, pada ikan Layur yang di produksi 60 Kg jumlah terproduksi sebanyak 55 Kg kering. Sama halnya dengan udang rebon juga mengalami penyusutan jumlah produksi sebanyak 7 kg, jadi yang awalnya

memproduksi 50 kg udang rebon basah sehingga menghasilkan jumlah

terproduksi sebanyak 43 kg, hal ini juga berlaku pada Ikan Kase dan Ikan Layur

Tabel 10. Profit Margin

Keterangan	Ikan Kase	Ikan Layur	Udang Rebon
Harga Jual	Rp 35.000	Rp 30.000	Rp 40.000
HPP/Kg	Rp 19.799	Rp 19.701	Rp 20.576
Harga Jual-HPP	Rp 15.201	Rp 10.299	Rp 19.424
Profit Margin/%	43%	34%	48%

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil paparan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan System *Activity Based Costing* (ABC System) dapat memberikan informasi penjualan yang lebih jelas dan akurat dengan perhitungan segala aktivitas yang di lakukan selama produksi berlangsung dan pemicu dari perubahan harga. Pada Usaha Ikan Kering Pak Syahrul yang berlokasi di Desa Langkak terdapat Profit Marjin paling tinggi pada produk yaitu pada produk Udang Rebon sebesar 48%, Ikan Kase 43% dan Ikan Kase 34%.

Hasil dari perhitungan bahwa didapatkan hasil profit atau keuntungan yang lebih besar pada komoditas udang rebon, diharapkan pada usaha Ikan Kering Pak Syahrul kedepannya agar dapat menambah atau memperbanyak produksi Udang Rebon karena profit ataupun keuntungan yang lebih tinggi dibanding ikan kase dan ikan layur.

DAFTAR PUSTAKA

- Hansen/Mowen. (2013). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pawiyataningrum, A. N. (2014). Penerapan Activity Based Costing (Abc) System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*)|Vol. 10 No. 1 Mei 2014, 10(1), 1–9.
- Rahayu, D.I., danFitriyani, A. 2018. “Analisis Penerapan Sistem Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) (Studi Kasus Pada UD. Tahu Sutra)”. *GEMA Ekon.* 6, 138-155.
- Siti, F., dan Zakky, F.A. 2017, “Penerapan Metode ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV “Rumah Kerudung Jihan” Skripsi: IAIN Surakarta.
- Sitty Rahmi Lasena. 2013., “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro”. Universitas Sam Ratulangi Manado: Jurusan Akuntansi. *Jurnal EMBA, HAL* 558-663 Vol. 1 No. 3
- Sufiyandi. 2022. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing (ABC) Pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah. Bengkalis

PERHITUNGAN HPP MENGGUNAKAN METODE ABC PADA USAHA IKAN KERING
BAPAK SYAHRUL DI DESA LANGKAK
Fitria Ulfa, Yoga Nugroho

- Riau: Politeknik Negeri Bengkalis.
Skripsi
- Sujarweni, V. W. (2016). *Akuntansi Manajemen Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Widyawati. 2013. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Penerapan Metode Mark Up Dalam Penentuan Harga Jual Produk Pada Usaha Amplang Di Samarinda, *e-Jurnal Administrasi Bisnis*, 1 (2) : 192-201